

PERSEKUTUAN BAPA, ANAK, DAN ROH KUDUS SEBAGAI PRIBADI SOSIAL
MENURUT JÜRGEN MOLTSMANN



SKRIPSI

© UKDW
Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh

Yosafat Prasanda Hanaryo
01150036

Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2019

HALAMAN JUDUL

**Persekutuan Bapa, Anak, Dan Roh Kudus Sebagai Pribadi Sosial Menurut
Jürgen Moltmann**

DIAJUKAN OLEH:

YOSAFAT PRASANDA HANARYO
01150036

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus Sebagai Pribadi Sosial
Menurut Jürgen Moltmann**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Yosafat Prasanda Hanaryo

01150036

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi, pada 31 Juli 2019

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Josef M. N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)


.....

.....

.....

Yogyakarta, 7 Agustus 2019

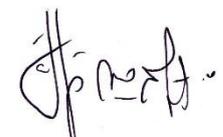
Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D


Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah karena kasih dan anugerahnya sehingga penulis dapat melewati setiap proses perkuliahan sejak awal perkuliahan hingga sampai pada penulisan tulisan akhir atau skripsi di Universitas Kristen Duta Wacana.

Skripsi yang ditulis ini terinspirasi secara tidak terduga ketika penulis kebingungan mencari topik skripsi. Namun pada akhirnya, penulis mendapatkan topik ini secara tidak sengaja ketika menemukan sebuah buku di sebuah laman *web* lalu membacanya. Di tengah kebingungan dan kebuntuan atas topik yang tidak disengaja itu, ternyata penulis dapat menyelesaikannya. Ini bukanlah pencapaian pribadi penulis sendiri tetapi dukungan dari rekan, sahabat, dan keluarga. Oleh karena itulah, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Pdt. Wahyu Satria Wibowo sebagai dosen pembimbing. Terima kasih atas dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikannya tepat waktu. Penulis sangat mengapresiasi atas profesionalitasnya yaitu ketika penulis salah selalu ditegur sekaligus diberi jalan kebenaran. Penulis memohon maaf apabila dalam proses pembuatan skripsi ini membuat *gregetan*.
2. Bapak Prof. J. B. Banawiratma dan Pdt. Josef M. N. Hehanussa sebagai dosen penguji. Terima kasih atas ketersediannya untuk membaca tulisan skripsi ini lalu memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik dari sebelumnya.
3. Segenap dosen dan staff di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membimbing, memberikan informasi kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga tugas akhir ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Toko Buku UKDW secara khusus Ibu Erma Sari Kaban yang memberikan semangat dan boleh meminjamkan buku-bukunya.
4. Yoseph Pitoyo, Hana Sunarsih, Lea Vanita Citra Adinda sebagai keluarga penulis. Terima kasih atas setiap dukungan dan doa. Mohon maaf apabila selama proses penulisan skripsi ini, penulis jarang pulang ke rumah.
5. Ruth Ivory Dewi S.si sebagai “My Deer” yang selalu menemani dan memberikan dukungan kepada penulis. Terima kasih karena bersedia untuk menampung segala keluhan kesah sekaligus semangat dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan tepat waktu.

6. Teman-teman *Great Loyalty* angkatan 2015 Fakultas Teologi UKDW yang mewarnai kehidupan penulis selama empat tahun ini. Selalu ada cerita menarik di dalamnya.
7. Terima kasih kepada Ibu Telur, Ibu Tempe, Warung Ijo, dan Ibu Vegan yang telah mengizinkan penulis untuk sering makan di warung.
8. Setiap teman, mantan, dan banyak orang yang tidak dapat penulis sebutkan. Terima kasih atas warna-warni proses pendidikan yang sudah berlangsung.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak celah, kritik dan saran. Oleh karena itu, penulis terbuka untuk pembaca yang ingin memberikan tanggapan terhadap skripsi ini. Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada setiap orang yang bersedia untuk membacanya.

Kos Karo Jogja, 21 Agustus 2019

Penulis

©UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Permasalahan	5
3. Pertanyaan Penelitian	10
4. Batasan Masalah	10
5. Judul Skripsi	10
6. Tujuan Penelitian	11
7. Metode Penelitian	11
8. Sistematika Penelitian	11
BAB II BIOGRAFI DAN GARIS BESAR PEMIKIRAN JÜRGEN MOLTSMANN.....	13
1. Pengantar	13
2. Biografi Jürgen Moltmann	13
3. Jürgen Moltmann dan Kontribusi Karya-karyanya	16
3.1. Kontribusi Jürgen Moltmann bagi Teologi	17
3.2. Kontribusi Jürgen Moltmann bagi Dunia.....	25
4. Penutup	28
BAB III KONSEP TRINITAS SEBAGAI PRIBADI SOSIAL MENURUT JÜRGEN MOLTSMANN.....	29
1. Pengantar	29
2. Trinitas, Penderitaan, dan Kasih yang Bebas	30
3. Persekutuan Pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai Pribadi Sosial	37
4. Trinitas Sosial Sebagai Kritik Terhadap Konteks Sosial-Politik.....	44
5. Penutup	50
BAB IV TANGGAPAN DAN RELEVANSI DI KONTEKS INDONESIA	52
1. Pengantar	52
2. Tanggapan terhadap Konsep Trinitas Sosial Jürgen Moltmann.....	52
3. Relevansi Bagi Konteks Indonesia.....	56

4. Penutup	63
BAB V PENUTUP	65
1. Kesimpulan.....	65
Daftar Pustaka	68

©UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang saya ketahui, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan di dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 14 Agustus 2019



Yosafat Prasanda Hanaryo

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Trinitas selama berabad-abad menjadi ajaran yang menarik bukan hanya untuk kalangan keKristenan saja tetapi mungkin saja bagi agama atau kepercayaan yang lain. Trinitas menjadi identitas yang unik sekaligus sensitif apalagi ketika keKristenan berhadapan dengan konteks-konteks agama-agama monoteistik di konteks Asia. Di Indonesia, keKristenan secara langsung hidup di dalam konteks dengan Agama Islam sebagai agama mayoritas. Oleh karena itu, ajaran-ajaran yang ada-doktrin Trinitas- seringkali memunculkan polemik atau kontroversial bagi beberapa golongan Islam tertentu. Kontroversial dalam arti bahwa Kristen dianggap bukan lagi agama monoteistik karena menyembah tiga Tuhan yang berbeda-beda seperti agama-agama Hindu yang memiliki banyak dewa (panteisme).

Agama Islam yang secara teguh memegang prinsip Tauhid seringkali risih dengan konsep Trinitas keKristenan tertentu yang “menTuhankan” Yesus. Bahkan di dalam ajaran atau dogma-dogma tertentu yang mengajarkan bahwa Yesus itu sendiri adalah Allah. Salah satu golongan Islam yang menolak dan mempertahankan konsep Allah yang tunggal (monoteis) misalnya adalah kelompok-kelompok Mu’tazilah. Mereka menolak Trinitas karena Trinitas dianggap telah meng*qadimkan* sifat-sifat Allah. Kelompok ini menganggap bahwa sifat-sifat Allah bukanlah *Qadim* (pribadi) yang terpisah dari Dzatnya. Bagi kelompok ini, *Qadim* adalah Allah saja, sedangkan sifat-sifatnya merupakan unsur-unsur dari Allah itu sendiri.¹

Selain penolakan-penolakan secara teologi, penolakan lain terwujud dalam gerakan-gerakan fundamentalisme Islam. Gerakan-gerakan ini muncul dengan mengatasnamakan agama Islam yang kemudian menebar teror dan kekerasan kepada agama-agama tertentu. Prinsip yang dipegang adalah Jihad kepada orang-orang yang dianggap kafir. Menurut Abdurrahman Wahid, kafir berasal dari kata “*Kuffar*” yang menunjuk pada orang-orang musrik (polytheis) di Mekkah pada saat itu. Namun kata ini kemudian disalahartikan dan dimengerti secara dangkal.²

¹ Sri Dahlia, “*Trinitas dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen dan Teologi Islam*”. Jurnal Penelitian. Vol. 11 No.2, Agustus 2017, 317

² Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 299

Kedangkalan pemahaman ini akan dengan mudah dipicu dengan konsep-konsep teologi yang berbeda termasuk konsep Trinitas yang jelas-jelas dianggap tidak sesuai dengan Tauhid untuk melakukan tindak teror atau kekerasan kepada agama atau kepercayaan yang lain.

Di dalam keKristenan, ajaran Trinitas memang bukanlah ajaran yang mudah untuk dipahami karena konsepnya yang abstrak. Karena kesulitan inilah tidak jarang orang-orang Kristen juga kesulitan untuk menjelaskan ajaran Trinitas kepada agama-agama yang lain. Salah-salah membawa pemahaman baru dan dialog bersama dengan agama yang lain, yang terjadi malahan semakin membuat agama-agama yang lain mengintepretasikan hal yang berbeda sehingga timbullah fenomena-fenomena kekerasan atau penghakiman keKristenan sebagai agama yang panteistik.

Menurut Nico Syukur Dister, ajaran Trinitas merupakan sebuah usaha untuk menghayati karya atau proses penyamatan Allah di dalam sejarah umat. Di dalam keKristenan, sejarah keselamatan Allah dipahami dalam kerangka pewahyuanNya sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Sejarah penyelamatan Allah bukanlah sesuatu yang abstrak tetapi melalui pengantara Yesus Kristus bersama dengan Roh Kudus sejarah penyelamatan itu menjadi nyata. Relasi antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah relasi kasih yang unik dan kompleks namun memiliki tujuan yang sama yaitu membawa penciptaan dan pemeliharaan dunia.³

Di dalam sejarah perkembangan Trinitas, persoalan-persoalan tentang Allah penyelamat yang tunggal atau jamak (monoteis, triteis, politeis) mulai bermunculan. Menurut penyusun, permasalahan itu memang menjadi persoalan-persoalan klasik di dalam sejarah perkembangan ajaran Trinitas bahkan hingga masa kini.

Salah satu faktor yang paling awal ialah perubahan tradisi keKristenan dari tradisi-tradisi Yahudi ke tradisi-tradisi Yunani. Yesus bagi komunitas Kristen yang cenderung merupakan orang-orang Yahudi dengan segala tradisi keyahudiannya -ketahuhiannya(monoteisme) yang khas- tidak pernah mempertanyakan “apa itu Allah?” namun lebih kepada bagaimana Allah sudah dan akan berkarya kepada umatNya (fungsional). Oleh karena itulah, keKristenan mula-mula tidak begitu pusing dengan apakah Yesus adalah Allah tetapi lebih berpengkal dari karya Yesus Kristus sebagai bagian dari karya Allah. Namun di dalam perkembangannya ketika keKristenan masuk

³ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistemika 1: Allah Penyelamat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 124

ke dalam budaya Yunani atau Helenis, kerangka berfikir berubah dari karya Allah di dalam Yesus Kristus menuju pertanyaan “apa dan bagaimana itu Allah?” dan “siapakah sesungguhnya Yesus?” (essensial). Pada perkembangan selanjutnya, pengaruh dari kebudayaan yunanilah yang cenderung mewarnai diskursus tentang Allah Trinitas.⁴ Searah dengan Banawiratma, Dister mengatakan bahwa ada perbedaan antara keKristenan yang dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan Yunani. Apabila bagi orang Yahudi karya Allah dipahami di dalam sejarah (Konkret) maka bagi orang Yunani kebenaran didasarkan pada hal metafisik atau abstrak (ontologis).⁵

Dampak peralihan dari dunia Yahudi ke Yunani inilah diskursus tentang siapa Yesus dan Roh Kudus sesungguhnya dalam kerangka relasi dengan Bapa semakin abstrak. Beberapa tokoh atau hasil-hasil konsili menggunakan kata *Ousia* dan *Hypostasis* untuk menunjukkan relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai hakikat dan pribadi. Di dalam perkembangannya, setiap tokoh memiliki interpretasi sendiri tentang kata *Ousia* dan *Hypostatis*. Namun, interpretasi-intepretasi yang sudah ada masih aja membawa kebingungan bagi gereja-gereja masa kini untuk menjelaskan tentang relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Di dalam dekade ini, konsep Trinitas mulai mengalami kebangkitan setelah mengalami krisis akibat Trinitas dipahami sebagai teori yang bersifat spekulatif dan tidak dapat dinalar. Kebangkitan ini muncul dari kalangan-kalangan reformasi dan katolik yang berangkat dari teologi-teologi klasik ataupun dari refleksi-refleksi teologi pembebasan yang berkembang pada saat itu. Dister menggolongkan kebangkitan konsep Trinitas ini dalam kategori Trinitas dalam perspektif modern.

6

Dister yang mengutip Nico den Bok membahas Trinitas dari perspektif masa kini dari sudut pandang masalah kepribadian. Ketiga golongan memiliki interpretasi sendiri dalam memahami *personae* yang diturunkan oleh tradisi gereja. Berdasarkan sudut pandang itulah, Bok menggolongkan teolog-teolog masa kini menjadi tiga golongan yaitu penganut Trinitasme monopersonal, posisi tengah, dan Trinitasme sosial.⁷

Trinitasme monopersonal memahami *personae* tidak sama dengan “pribadi” yang dipahami oleh orang-orang modern. Di dunia modern, Bagi golongan ini, ketika menyamakan *personae* dengan

⁴ J.B. Banawiratma (ed), *Kristologi dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 21

⁵ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat*, 131

⁶ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat*, 164

⁷ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat*, 164

konsep “pribadi” seperti masa kini akan jatuh dalam triteisme. Golongan ini diwakili oleh Karl Barth dan Rahner.⁸ Trinitasme Posisi Tengah memahami bahwa *personae* bisa dimaknai sebagai “pribadi” yang dipahami masa kini dengan catatan bahwa yang Ilahi tetaplah satu sedangkan Putra dan Roh Kudus hanya dilihat sebagai ekonomis Bapa. Golongan ini diwakili oleh Piet Schoonenberg dan Hans Urs von Belthasar.⁹ Trinitasme Sosial menghayati *personae* sebagai “pribadi” yang pahami sebagai konteks masa kini. Bagi penganut golongan ini, Bapa, Anak, dan Roh Kudus merupakan pribadi yang berbeda-beda. Di dalam Allah, ketiga pribadi ini dilihat sebagai persekutuan (*Communio, Communicatio*). Setiap pribadi memiliki cinta kasih, kehendak, dan pengetahuan yang terpilah pilah sehingga setiap pribadi sangat mempengaruhi aktualitas pribadi yang lain. Dister menggambarkan setiap person sebagai perwujudan sempurna dari prinsip “Aku menjadi Aku berkat Engkau”. Golongan ini diwakili oleh Jürgen Moltmann dan Pannenberg.¹⁰

Berdasarkan perkembangan-perkembangan tentang Trinitas di atas terlihat bahwa setiap abad atau periode memiliki pandangan yang khas tentang Trinitas. Sejak pertama kali dirumuskan, Trinitas cenderung mengarah pada fungsi apologetika¹¹ karena gereja sedang hidup di tengah ajaran-ajaran yang dianggap sesat pada saat itu seperti doketisme dan monarkianisme. Alhasil setiap konsep yang muncul selalu bersifat ontologis dan abstrak. Fungsi Trinitas sebagai fungsi apologetik bukanlah sebuah kesalahan karena konsep demikian lahir dari konteks tertentu. Namun di dalam perkembangannya, bagi beberapa teolog modern, Trinitas yang demikian dianggap tidak memiliki implikasi langsung (spekulatif) pada realitas sosial ciptaan.¹²

Menurut Jürgen Moltmann, Trinitas yang sudah ada sebelumnya terlalu menunjuk pada fungsi apologetik sehingga Trinitas dipahami sebagai sesuatu yang abstrak dan ontologis sehingga tidak mempertimbangkan aspek pengalaman dan praksis. Hal ini sama seperti apa yang dikatakan Moltmann tentang kristologi yang bersifat apologetik dan terapeutik. Apologetik kristologi menunjuk kepada rumusan-rumusan yang mempertegas Kristus secara ontologis (sebagai

⁸ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat*, 165-167

⁹ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat*, 167-169

¹⁰ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat*, 169-171

¹¹ Fungsi apologetika menunjuk kepada konsep Moltmann untuk membedakan antara *apologetic christology* dan *therapeutic Christology*.

¹² Jürgen Moltmann, *Trinity and The Kingdom: The Doctrine of God*, Terj. Margaret Kohl, (Minneapolis: Fortress Press, 1993) 1

pertahanan), sedangkan kristologi terapeutik menunjuk kepada penghayatan Kristus yang berangkat dari refleksi pengalaman-pengalaman yang ada.¹³

Konteks modern memiliki konteks yang berbeda dengan konteks abad pertama atau abad para bapa-bapa gereja. Menurut Moltmann, abad modern terjadi perbedaan sudut pandang dalam melihat realitas. Modernitas memiliki pandangan baru untuk melihat relasi antara Tuhan dan manusia. Penghayatan kepada Tuhan tidak lagi dilihat sebagai “Mengada” yang metafisik seperti yang digambarkan dan dipengaruhi oleh budaya Yunani tetapi “Mengada” yang meresap di dalam setiap pribadi. Menurut Moltmann yang dikutip Randall E. Otto “*the gods of cosmological metaphysics are dead*.”¹⁴ Menurut Hegel yang dikutip oleh Otto, *Absolute Spirit* hanya dapat ditemukan di dalam relasi kesatuan semesta. Destruksi terhadap konsep-konsep Tuhan yang demikian menyebabkan teologi mulai bersifat antropologis.¹⁵ Pengalaman dan praksis menjadi bagian yang utuh dalam proses berteologi. Oleh karena itu, ajaran-ajaran gereja secara khusus tentang Trinitas seolah-olah terpisah dari pengalaman-pengalaman (realitas) manusia yang seharusnya menjadi bagian penting dalam proses berteologi. Oleh karena itu, di dalam wacana pengalaman dan praksis dalam berteologi perlu terdapat keseimbangan antara fungsi yang bersifat apologetik (abstrak) dengan pengalaman dan praksis.

2. Permasalahan

Pemikiran modern membawa cara pandang baru dalam melihat sebuah realitas. Pengalaman dan praksis ikut menjadi bagian utuh dalam berteologi. Pertanyaannya adalah apakah ajaran Trinitas -yang dalam perkembangannya lebih banyak memiliki fungsi apologetik- dapat dipahami berangkat dari pengalaman dan praksis sosial? Ataukah Trinitas tetap dianggap sebagai ajaran yang spekulatif?

Menurut Moltmann, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan Trinitas sulit untuk diterima dan dipahami dalam kerangka pengalaman dan praksis. Bagi orang modern, mereka menganggap bahwa pengalaman manusia merupakan hal yang dapat dialami (konkret) dan diulang-ulang. Friedrich Schleiermacher merupakan salah seorang teolog yang memberikan gagasan baru tentang berteologi dengan mendialogkan antara pengalaman dan iman dengan

¹³ Jürgen Moltmann, *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions*, terj. Margaret Kohl, (London: SCM Press, 1990), 44

¹⁴ Randall E. Otto, *The God of Hope: The Trinitarian Vision of Jürgen Moltmann*, (USA: University Press of America, 1991), 60

¹⁵ Randall E. Otto, *The God of Hope: The Trinitarian Vision of Jürgen Moltmann*, 60-61

realitas. Scheiermacher berbicara tentang *Immediate self-Consciousness* yaitu kesadaran pribadi manusia untuk menyadari relasi pribadinya dengan Allah melalui pengalaman pribadinya sendiri.¹⁶ Schleiermacher ingin mengatakan bahwa pengalaman akan Allah adalah pengalaman diri sendiri di dalam realitas.

For Scheiermacher, therefore, the experience of the self in faith points toward to God. God is indirectly experienced in the experience of the absolute dependency of our own existence. This means that all statements about God are bound to be at the same time statements about the personal existence determined by faith.¹⁷

Berdasarkan kutipan di atas, Scheiermacher berpendapat bahwa setiap ajaran yang tidak termasuk di dalam *Immediate Self-Consciousness* dianggap sebagai ajaran yang spekulatif termasuk ajaran tentang Trinitas. Ajaran Trinitas dianggap sebagai ajaran yang tidak berguna (*superfluous*) karena tidak dapat diverifikasi dalam pengalaman pribadi.¹⁸ Merespon gagasan dari Scheiermacher tersebut, Moltmann berpendapat bahwa apabila iman adalah menghidupi sebuah relasi maka konsep pengalaman yang demikian hanya satu arah saja yaitu hanya pengalaman manusia terhadap Allah saja. Manusia hanya bertanya tentang bagaimana saya mengalami Allah? Atau bagaimana memaknai Tuhan bagi saya? Tetapi seharusnya juga dengan pertanyaan-pertanyaan bagaimana Allah masuk dalam pengalaman saya?¹⁹

Seperti halnya pengalaman, jalan menuju pemikiran Trinitas juga dihambat oleh praksis yaitu wujud nyata ekspresi dari iman yang dihayati. Menurut Moltmann orang-orang modern adalah orang yang pragmatis. Mereka menganggap bahwa hal bernilai adalah yang dapat dan sudah dilakukan bukan hanya teori semata. Oleh karena itu, terjadi perubahan pada orang modern dari teori iman yang murni menjadi praktek dari teori tersebut. Menurut Kant yang dikutip oleh Moltmann, di dalam konteks berteologi yang demikian tidak penting menyembah Allah tiga atau sepuluh. Bagi Kant, Allah tetaplah entitas yang melebihi atau tidak dapat dibatasi dengan pengalaman manusia sehingga hanya melalui praktik kebebasan (*liberty*) dan keabadian (*immortality*)lah Allah dapat dipahami.²⁰ Menurut Moltmann menanggapi Kant, terjadi transformasi berteologi dari teologi dogmatik menjadi teologi yang menjurus kepada etika atau politik.²¹ Teologi menjadi dikenal sebagai *Theology of Action* yang bermetodekan refleksi dan

¹⁶ Jürgen Moltmann, *Trinity and The Kingdom: Doctrin of God*, 2

¹⁷ Jürgen Moltmann, *Trinity and The Kingdom: Doctrin of God*, 2

¹⁸ Jürgen Moltmann, *Trinity and The Kingdom: Doctrin of God*, 3

¹⁹ Jürgen Moltmann, *Trinity and The Kingdom: Doctrin of God*, 3

²⁰ Jürgen Moltmann, *Trinity and The Kingdom: Doctrin of God*, 6

²¹ Jürgen Moltmann, *Trinity and The Kingdom: Doctrin of God*, 7

teori. Pengalaman-pengalaman di dalam realitas kemudian dianalisa secara kritis kemudian perjumpakan dengan terang Injil dan berakhir dengan tindakan praksis.²²

Menurut Moltmann, ekspresi pengalaman Allah dan praksis kristiani seharusnya tidak hanya dimaknai sebagai pengalaman pribadi terhadap Allah saja tetapi juga pengalaman Allah bagi manusia. Allah yang juga memiliki pengalaman kepada manusia berbeda dari upaya manusia untuk memiliki pengalaman dengan Allah. Bagi Moltmann, refleksi-refleksi di dalam Alkitab merupakan testimoni dari sejarah Allah yang sakaligus merupakan pengalaman-pengalaman Allah kepada manusia. Moltmann menegaskan pentingnya *viva contemplativa* dan *viva activa* dalam realitas sehingga tidak jatuh pada narsisme atau sekadar kegiatan aksi saja. Pertanyaannya adalah bagaimana manusia bisa memahami dan atau mengerti pengalaman-pengalaman Allah itu? Menurut Moltmann, Allah adalah kasih sekaligus ikut menderita.²³ Bagi sebagian orang tentu asing mendengar bahwa Allah dapat menderita karena konsep yang sudah tertanam adalah Allah yang mutlak tunggal berkuasa atau Allah yang tidak memiliki hati (antipati).

Berdasarkan diskursus tentang pengalaman dan praksis yang menghambat jalan pemikiran Trinitas, Moltmann berpendapat bahwa permasalahannya adalah bagaimana Allah dipahami? Moltmann menyoroti konsep tentang Allah yang berkembang di Barat yaitu konsep Allah sebagai materi tertinggi (*supreme substance*) atau Allah subyek yang absolut (*Absolute Subject*). Menurut Moltmann, Allah adalah Allah yang menderita, yang berempati dengan manusia dalam sejarah bukan sebagai entitas yang abstrak atau subyek tertinggi yang tidak memiliki *pathos*.²⁴

Teologi Moltmann sangat kuat dalam memahami konsep Allah yang menderita. Hal ini disebabkan karena masa hidupnya yang berhadapan dengan penderitaan peperangan. Masa muda Moltmann banyak dipengaruhi oleh masa-masa perang dunia kedua ketika Jerman menginvasi dan memicu perang dunia kedua. Teologinya muncul ketika ia dijadikan tahanan perang dan prihatin dengan kondisi negaranya yang dengan kejam membunuh berjuta orang Yahudi yang tidak bersalah. Buku pertama yang ia tulis adalah *Theology of Hope* yang banyak dipengaruhi oleh Ernst Bloch (1885-1977). Buku *Theology of Hope* ini kemudian mempengaruhi buku-buku setelahnya dalam satu seri yaitu *The Crucified God* (1972) dan *The Church in the Power of the Spirit* (1975). Di dalam perkembangannya, ia banyak dipengaruhi oleh Teologi-

²² Jürgen Moltmann, *Trinity and The Kingdom: Doctrin of God*, 7

²³ Jürgen Moltmann, *Trinity and The Kingdom: Doctrin of God*, 4

²⁴ Jürgen Moltmann, *Trinity and The Kingdom: Doctrin of God*, 10

teologi politik dan pembebasan sehingga Moltmann dianggap sebagai seorang teolog abad-20 yang memiliki pengaruh besar di dalam teologi secara khusus berbicara tentang peran gereja di dalam teologi pembebasan dan teologi politik.

Di dalam kategori yang diberikan oleh Dister, Moltmann masuk dalam tokoh yang mengembangkan teologi Trinitas Sosial. Menurut Moltmann, sejarah Allah penyelamat merupakan sejarah tiga subyek dalam sebuah persekutuan satu dengan yang lain. Moltmann tidak setuju dengan konsep-konsep yang mengatakan bahwa hanya ada satu Allah tunggal yang bertindak secara mutlak kepada sejarah umat manusia. Karena konsep inilah Moltmann seringkali dituduh sebagai seseorang yang menganut triteisme karena berkompromi dengan politeisme Allah. Ketiga pribadi yang berbeda itu dilihat sebagai tiga Allah yang terpisah tetapi bersatu dalam tujuannya. Menariknya, Moltmann menanggapi hal ini bahwa kesatuan Allah bukanlah pada satu substansi maupun satu subyek tetapi Moltmann menggunakan kata Perikoresis sebagai gambaran kesatuan persekutuan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang dalam bahasa Moltmann sebagai *mutual indwelling* dan *reciprocal interpenetration*.²⁵

Konsep Moltmann tentang Trinitas agaknya banyak dipengaruhi oleh salah satu karya terbesarnya yaitu *Theology of Hope (Theologie der Hoffnung)* tahun 1964 dan kedua bukunya *The Crucified God* (Allah yang tersalib) pada tahun 1972, dan *The Church in the Power of the Spirit* (gereja dalam kuasa Roh) pada tahun 1975. Ketiga buku ini menjadi buku pendahulu yang secara terpisah menjadi gambaran spesifik dari peran Bapa, Anak, dan Roh Kudus di dalam sejarah penyelamatan Allah. Buku ini disebutkan oleh Myung –Yon Kim sebagai salah satu konsep teologi yang mengubah dunia. Moltmann dianggap memberikan horizon yang baru pada konsep doktrin tentang predestinasi, asal usul dari kejahatan dan teodise, Trinitas Sosial, dan keselamatan yang universal.²⁶

Buku *Theology of Hope* tidak hanya mempengaruhi dua buku Moltmann dalam seri pertamanya tetapi juga berpengaruh terhadap bukunya yang lain yaitu *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* pada tahun 1980. Buku ini memang cukup berbeda dari buku-buku yang sebelumnya ia tulis. Di dalam buku-buku sebelumnya Moltmann belum pernah secara langsung

²⁵ Richard Backham, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis menurut Jürgen Moltmann*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,-) 136

²⁶ Myung-Yong Kim, *A World-Changing Theology: the 50th Anniversary of Theology of Hope: A study on the Contributions of Moltmann's Theology*, dalam Do-Hoon Kim dan Seoung-Gyu Park (ed), *A World-Changing Theology: the 50th Anniversary of Theology of Hope: A study on the Contributions of Moltmann's Theology* (Seoul: Presbyterian University and Theological Seminary Press, 2015), 11

mengatakan bahwa relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai relasi Trinitas. Baru pada buku ini, Moltmann secara eksplisit mengatakan bahwa relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah relasi Trinitas.

Trinitas Sosial yang dikembangkan oleh Jürgen Moltmann menurut penyusun sangatlah menarik. Moltmann menggabungkan penafsirannya Trinitas Alkitab sekaligus merespon dari tradisi-tradisi gereja sebelumnya. Di satu pihak Moltmann menolak beberapa konsep, dan di sisi lain Moltmann juga setuju dan mengadopsinya dalam dasar pemikirannya tentang Trinitas Sosial. Menurut Veli-Matti Kärkkäinen, Jürgen Moltmann banyak oleh kesetujuannya dipengaruhi oleh iklim ekumenis di *World Council of Churches* (WCC) dan gereja ortodoks timur. Selain itu Moltmann juga dipengaruhi dengan gerakan Pentakostal-kharismatik, teologi pembebasan dan komunitas katolik di Amerika latin.²⁷

Di dalam buku ini, ia mengatakan bahwa dirinya berangkat dari permasalahan teologi yang dimulai sejak gereja-gereja patristik. Pertanyaan yang muncul dan menjadi perbincangan ialah, apakah relasi antara sejarah Trinitas antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus di dalam narasi-narasi perjanjian baru berkaitan dengan kedaulatan Allah atau kehendak Allah? Lebih jauh Moltmann mengkritik konsep-konsep teologi monoteis dan Trinitas tradisional yang menempatkan Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam struktur hirarkis dan subordinatif sudah dan akan berpotensi menuju sebuah struktur sosial atau komunitas yang hirarkis dan subordinatif pula. Moltmann secara terang-terangan tidak setuju dengan guru-gurunya yaitu Karl Barth dan Karl Rahner yang terlebih dahulu mengembangkan konsep Trinitas. Bagi Moltmann pemahaman Barth dan Rahner bersifat modalistik. Bagi Moltmann, pemahaman Allah berkaitan langsung dengan *Fellowship relation* dan *lordship relation*. Relasi Trinitas Sosial menurut Moltmann merupakan relasi yang persekutuan yang setara yang mendasarkan pada *Fellowship* bukan *Lordship*.

Hal yang membuat penyusun tertarik untuk membahas lebih dalam tentang konsep Trinitas Sosial dari Jürgen Moltmann adalah Moltmann berusaha untuk memberian racikan yang menarik antara yang abstrak dan realitas –pengalaman dan praksis- manusia dalam melihat Trinitas. Konsep Trinitas tidak hanya menyangkut sesuatu yang abstrak saja tetapi juga memiliki implikasi mendalam bagi realitas manusia.

²⁷ Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives* (Illinois: InterVarsity Press, 2009), 127.

“... according to which God is a community of Father, Son and Spirit, whose unity is constituted by mutual indwelling and reciprocal interpénétration. If this is correct, then we find the earthly reflection of this divine sociality, not in the autocracy of a single ruler but in the democratic community of free people, not in the lordship of the man over the woman but in their equal mutuality, not in an ecclesiastical hierarchy but in a fellowship church.”²⁸

Implikasi-implikasi dari pemikiran Trinitas Sosial Moltmann sangat luas. Ia banyak mempengaruhi tokoh-tokoh pembebasan lainnya seperti Leonardo Boff dan Catherine Mowry LaCugna. Kedua tokoh tersebut menjadi formasi yang baik karena terjadi dialog antara Trinitas Sosial dengan pengalaman yang sedang terjadi.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana konsep Trinitas Sosial menurut Jürgen Moltmann?
- b. Bagaimanakah relevansi pemahaman Trinitas Sosial Jürgen Moltmann bagi konteks Indonesia?

4. Batasan Masalah

Mengingat terlalu banyak buku yang ditulis oleh Jürgen Moltmann, maka penulisan ini akan dibatasi dengan bukunya secara khusus yaitu *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (1993). Buku ini merupakan terjemahan bahasa Inggris dari Margareth Kohl dengan buku aslinya yaitu *Trinitat und Reich Gottes*. Di dalam buku inilah, Moltmann lebih banyak mengembangkan argumen tentang Trinitas sosial daripada buku-bukunya yang lain. Hal itu bukan berarti bahwa buku-buku yang lain tidak penting. Sebagai kesatuan karya, setiap buku saling mempengaruhi. Oleh karena itu, buku-buku Jürgen Moltmann yang lain hanya sebatas untuk memperlengkapi buku tersebut.

5. Judul Skripsi

“Persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai Pribadi Sosial Menurut Jürgen Moltmann”

²⁸ Jürgen Moltmann, *The Trinity and The Kingdom: Doctrin of God*, x

6. Tujuan Penelitian

Penyusun dapat menguraikan pemikiran dari Jürgen Moltmann tentang Trinitas Sosial dan memberikan tanggapan kritis melalui tanggapan para ahli tentang konsep itu. Setelah itu, penyusun akan merelevansikannya ke dalam konteks Indonesia sehingga konsep Trinitas Sosial dipahami sebagai konsep yang baru yaitu Trinitas Sosial di konteks Indonesia.

7. Metode Penelitian

Penulisan ini akan menggunakan metode kualitatif. Metodologi penulisan yang dipakai adalah modifikasi antara penelitian historis-faktual mengenai tokoh dan bukunya menurut Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair.²⁹ Pertama penyusun akan menjelaskan tentang latar belakang tokoh dan menjelaskan karya-karya Jürgen Moltmann sebagai buku-buku primer. Secara khusus, penyusun akan menggunakan alur berfikir dari buku *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (1993) terjemahan dari Margarth Kohl. Setelah itu penyusun juga akan mengumpulkan buku-buku atau jurnal yang berkomentar atau pembicaraan tentang konsep Trinitas Sosial menurut Jürgen Moltmann. Kemudian penyusun juga mencari buku-buku umum yang mengenai konsep Trinitas.

8. Sistematika Penelitian

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, dan tujuan penulisan. Selain itu, bab ini juga berisi tentang metode penelitian yang dipakai dan sistematika penulisan sebagai gambaran isi dari penulisan ini.

Bab II : Latar belakang dan Garis Besar Pemikiran Jürgen Moltmann.

Bab ini berisi tentang latar belakang dari Jürgen Moltmann secara biografis. Selain itu, pada bab ini juga akan dideskripsikan secara singkat tentang setiap karya-karya melalui buku-buku yang diterbitkan. Hal ini penting karena setiap buku yang diterbitkan memiliki keterkaitan.

²⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 61-67

Bab III : Konsep Trinitas Sebagai Pribadi Sosial Menurut Jürgen Moltmann.

Bab ini berisi tentang fokus dari pemikiran Jürgen Moltman tentang Trinitas dari bukunya yaitu *The Trinity and the Kingdom: Doctrin of God*. Melalui penjelasan mendalam tentang buku ini diharapkan dapat memperdalam Trinitas menurut Jürgen Moltmann. Setelah itu, penulis akan merelevansikan di konteks Indonesia.

Bab IV: Tanggapan dan Relevansi Bagi di Konteks Indonesia

Pada bagian ini berisi tentang afirmasi dan keberatan terhadap Trinitas Sosial. Setelah itu penyusun akan merelevansikannya bagi gereja di konteks Indonesia

Bab V: Penutup

Penyusun akan menyimpulkan pemahaman Trinitas Sosial Jürgen Moltmann.

© UKDW

Bab V Penutup

1. Kesimpulan

Melihat pembahasan di dalam bab sebelumnya, penyusun akan menyimpulkan isi dari penulisan ini. Penyusun akan menjawab pertanyaan penulisan yang ada di dalam Bab I.

Pertama, bagaimanakah konsep Trinitas Sosial menurut Jürgen Moltmann? Bagi Moltmann Trinitas Sosial merupakan pemahaman tentang persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai relasi dari pribadi-pribadi yang utuh. Pemahaman pribadi ini dilihat dari sudut pandang modern yang mana *personae* tidak lagi dipahami sebagai modus tetapi sebuah pribadi yang bereksistensi dan memiliki satu pusat kesadaran.¹⁸¹ Di sinilah Moltmann menggunakan secara penuh konsep gereja ortodoks tentang perikoresis pribadi. Bagi Moltmann, pribadi-pribadi Ilahi tersebut saling beredar di dalam kehidupan Ilahi. Moltmann merangkumnya dengan mengatakan bahwa “Bapa eksis di dalam Anak dan Anak di dalam Bapa, dan keduanya berada dalam Roh Kudus sekaligus Roh Kudus eksis di dalamnya”. Melalui cinta atau kasih yang abadi, setiap pribadi yang unik (*personal characteristic*) saling mendiami antara pribadi-pribadi yang lain sehingga mereka dalam kesatuan. Di dalam perikoresis, perbedaan keunikan setiap pribadi malahan semakin mengikat mereka.¹⁸²

Persekutuan sosial Ilahi tersebut karena kasih dan kebebasannya menyatakan diri kepada ciptaan. Bagi Moltmann Allah itu adalah *the living God* yang berarti bahwa Allah dapat dialami di dalam pengalaman dan praksis sosial ciptaan di dalam sejarah penciptaan, penebusan, dan pemenuhannya. Allah yang menyatakan diri kepada ciptaan itu salah satunya tertuang di dalam Alkitab. Bagi Moltmann, Alkitab merupakan testimoni dari Allah yang telah-terus berlangsung-menyatakan diri terhadap laki-laki dan perempuan di dalam sejarah manusia. Di dalam Injil, persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai persekutuan persahabatan dan terbuka menjadi jelas.¹⁸³ Melalui sejarah Yesus dari pengutusan hingga kebangkitan, terlihat bahwa pernyataan diri Allah sebagai Trinitas tidak bersifat satu pola saja tetapi tiga pola. Pernyataan diri Allah sebagai yang terbuka nyata di dalam kemampuannya untuk menderita di dalam penderitaan Yesus yang tersalib dan orang-orang yang menjadi korban politik religius dan struktural politik.

¹⁸¹ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, 171-173

¹⁸² Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, 174-176

¹⁸³ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, 64

Allah menderita dengan ciptaan- Allah menderita dari ciptaan- dan Allah menderita untuk ciptaan.¹⁸⁴

Bagi Moltmann, pemahaman tentang Allah yang tidak dapat menderita tidak dapat menjadi dasar untuk berbicara tentang kebebasan. Pemahaman Allah yang bersifat tunggal absolut atau monadik di dalam kehidupannya tidak ada ruang kebebasan. Pemahaman yang demikian pada akhirnya hanya akan direfleksikan di dalam apa yang Moltmann sebut sebagai politik monoteisme dan politik ekklesial. Para penguasa politik dan ekklesial menjadikan pemahaman tentang Allah yang absolut sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan atau dominasinya terhadap anggota atau rakyat yang dipimpinnya. Pemahaman demikian kemungkinan besar untuk membuat kebijakan yang bersifat diskriminatif. Pemahaman tentang Allah sebagai Trinitas Sosial berbeda dengan pemahaman Allah sebagai subyek absolut. Iman terhadap persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai relasi sosial berkorespondensi dengan sistem sosial tanpa kelas-kelas istimewa dan subordinasi. Kedaulatan mutlak dan ketaatan diganti dengan dialog dan harmoni. Struktur gereja yang hirarkis yang “memaksakan” sebuah kesatuan di ganti dengan persekutuan sebagai saudara dan saudari di dalam Kristus. Setiap pribadi dianggap sebagai subyek sehingga komunitas itu mengutamakan signifikansi bagi pribadi yang lain dalam solidaritas bukan dalam dominasi atau subordinasi.¹⁸⁵

Kedua, bagaimanakah relevansinya bagi gereja di konteks Indonesia? Penyusun memberikan beberapa isu-isu sosial antara lain tentang kesenjangan sosial antara yang kaya dan miskin serta pembatasan dalam kebebasan beragama. Kesenjangan sosial tersebut seringkali disamakan dengan golongan mayoritas dan minoritas sehingga muncul kelas-kelas sosial di dalamnya. Orang-orang miskin atau pemeluk agama yang sedikit atau tidak resmi seringkali mendapatkan tindakan diskriminatif dari pemerintah atau lembaga-lembaga kesehatan, pendidikan, dan hukum. Di dalam konteks yang demikian, gereja seringkali lebih memilih untuk sibuk dengan doktrin-doktrin ontologis pribadi dan tidak ikut campur di dalam realitas tersebut. Tindakan sosial bukanlah tanggung jawab gereja sehingga seringkali dipisahkan antara Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bentukan gereja dan gereja itu sendiri. Gereja berkaitan dengan khotbah, liturgi, dan orang-orang suci sedangkan LSM dibentuk untuk lembaga sosial yaitu kepada orang-orang miskin. Bagi Moltmann, iman terhadap Allah sebagai Trinitas Sosial tidak membedakan gereja sebagai komunitas sosial dan spiritual. Allah bagi Moltmann pada dasarnya ialah pribadi-

¹⁸⁴ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, 75-83

¹⁸⁵ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, 191-200

pribadi yang sosial dan terbuka bagi sang-*liyan*. Oleh karena itulah, gereja yang mengimani figur Allah Trinitas Sosial maka gereja dan sosial bukanlah dua hal yang terpisah tetapi kesatuan integral. Melalui tindakan kebebasan bersama dengan korban diskriminasi sosial maka inilah wujud Konkret bahwa pemahaman tentang Trinitas bukanlah sebuah doktrin yang bersifat spekulatif tetapi merupakan refleksi yang nyata atas persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai persekutuan persahabatan dan terbuka kepada dunia.

© UKDW

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas., *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-agama*, Terj. Hans Abdiel Harmakaputra, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2018.
- Bauckham, Richard, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis Menurut Jürgen Moltmann*, Terj. Liem Sien Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1993.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Boff, Leonardo, *Holy The Trinity, Perfect Community*, Terj. Philip Berryman, Maryknoll: Orbis Books. 1988.
- Dahlia, Sri. “*Trinitas dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen dan Teologi Islam*”, *Jurnal Penelitian*, Vol.11, No.2, Agustus 2017. 299-330
- Dister, Nico Syukur., *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius.2018.
- Rhee, Hyung-Ki. “*Hope for the Kingdom of God in Jürgen Moltmann and the Ecumenical Movement*”, dalam Do-Hoon Kim & Seoung-Gyu Park (ed.) *A World Changing Theology*, Seoul: Presbyterian University and Theological Seminary Press. 2015.
- Kärkkäinen., Veli-Matti, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*. Illinois: InterVarsity Press. 2009.
- McDougall, Joy Ann., *Pilgrimage of Love: Moltmann on the The Trinity and Christian Life*. Oxford: Oxford University Press. 2011.
- Miller, L. dan Stanley J. Grenz (ed.),. *Introduction to Contemporary Theologies*. Minneapolis: Fortress Press. 1998.
- Moltmann, Jürgen., *The Trinity and The Kingdom: The Doctrine of God*, Terj. Margaret Kohl, Minneapolis: Fortress Press. 1993.
- _____,. *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions*, terj. Margaret Kohl. London: SCM Press. 1990.
- _____,... *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, Terj. Margaret Kohl. London: Scm Press LTD. 1985.
- _____,. *The Church in the Power of the Spirit: a Contribution to Messianic Ecclesiology*, terj. Margareth Kohl. Minneapolis : Fortress Press. 1993.

- _____,. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, Terj. R. A. Wilson dan John Bowden. Minneapolis : Fortress Press. 1993.
- _____,. *A Broad Place: An Autobiography*, Terj. Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press. 2008.
- Kim, Myung-Yong,. *A World Changing Theology: The 50th Anniversary of Theology of Hope: A Study on the Contribution of Moltmann Theology*, dalam Do-Hoon Kim & Seoung-Gyu Park (ed.) *A World Changing Theology*, Seoul: Presbyterian University and Theological Seminary Press. 2015.
- Otto, Randall E,. *The God of Hope: The Trinitarian Vision of Jürgen Moltmann*, USA: University Press of America. 1991.
- Peters, Ted,. *God as The Trinity: Relationality and Temporality in Divine Life*. Louisville: John Knox Press. 1993.
- Singgih, Emanuel Gerrit,. *Iman & Politik dalam era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2002.
- Sulasmono, Bambang Suteng,. *Dasar Negara Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius. 2019.
- Thianto, Yudha. “*Doktrin Allah Tritunggal dari Jurgen Moltmann dan Permasalahannya*”, *Jurnal Veritas* Vol. 14 No. 2 Oktober 2013. 149-163
- Wahid, Abdurrahman,. *Islamku Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Istitute. 2006.
- Widyatmadja, Josef P,. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015.
- Yewangoe, Andres A. “Visi Kristen Mengenai Politik”, dalam Zakaria J. Ngelow dkk. (ed.), *Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang Politik Pasca Orde Baru*, Makassar: Oase INTIM. 2013.
- Website:
- Kresna, Mawa, “*Ada 32 Gereja Ditutup Sepanjang 5 Tahun, Jokowi Ke Mana?*”, (<https://tirto.id/ada-32-gereja-ditutup-sepanjang-5-tahun-jokowi-ke-mana-dhkD>), Diakses pada tanggal 27 Juni 2019

Sihombing, Rolando Fransiscus, “ *ICW: 22 Anggota DPR Tersangka Korupsi Sepanjang 2014-2019*”, <https://news.detik.com/berita/d-4500126/icw-22-anggota-dpr-tersangka-korupsi-sepanjang-2014-2019>, Diakses pada tanggal 27 Juni 2019

Wikipedia, “Jürgen Moltmann”, https://en.wikipedia.org/wiki/J%C3%BCrgen_Moltmann, Diakses pada 4 April 2019

© UKDW